

Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas

Muhammad Anugrah Firdaus¹, Ariesta Amanda², Indah Ayu Permana Pribadi³,
Chamid Sutikno⁴, Zaula Rizqi Atika⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Publik Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul
Ulama Purwokerto

E-mail: nunurlkr22@gmail.com

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Kata Kunci: Pariwisata

Berbasis Masyarakat,
Pengembangan Pariwisata
Perdesaan, Manajemen
Strategis, Pariwisata
Berkelanjutan, Desa Wisata

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di daerah pedesaan. Desa Wisata Gerduren memiliki potensi wisata religi, budaya, dan alam, namun pengelolaannya masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, promosi, dan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas melalui tahapan perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi berdasarkan konsep manajemen strategis Fred R. David. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian meliputi pemerintah desa, Pokdarwis, juru kunci, dan masyarakat sekitar, sedangkan informan dipilih secara purposive. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa wisata telah dilaksanakan melalui pengembangan wisata budaya, religi, dan alam serta partisipasi masyarakat melalui gotong royong. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala pada kapasitas SDM, promosi digital, tata kelola organisasi, dan sistem evaluasi berbasis data.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Di Indonesia, tren wisata pascapandemi berkembang menuju wisata berbasis alam, budaya, dan spiritual yang lebih autentik, sehingga desa wisata semakin dipandang penting sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penggerak ekonomi lokal (Baloch et al., 2022; Marinello et al., 2021).

Kabupaten Banyumas memiliki 21 desa wisata, salah satunya Desa Wisata Gerduren yang mengembangkan wisata religi, budaya, dan alam. Meskipun memiliki berbagai potensi dan prestasi, jumlah kunjungan wisatawan masih mengalami fluktuasi akibat keterbatasan pengelolaan, infrastruktur, promosi, dan sumber daya manusia (Wijaya, 2024; Yulianti & Anwar, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta pengelolaan berbasis potensi lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh tata kelola yang baik dan pemberdayaan masyarakat (Juliana & Samiu, 2022; Suranny, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengembangan desa wisata. Sebagian penelitian menemukan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, sementara penelitian lain menunjukkan adanya hambatan berupa lemahnya tata kelola dan keterbatasan sumber daya manusia, terutama pada desa wisata perintis (Utomo, 2020; Sutrisno, 2024).

Kajian mengenai strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata berbasis religi, budaya, dan alam dengan pendekatan manajemen strategi masih terbatas, khususnya di Desa Wisata Gerduren. Fluktuasi jumlah wisatawan menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang lebih terarah agar potensi wisata dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan (David, 2015; Herdiana, 2019).

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren melalui tahap perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji desa wisata perintis berbasis religi, budaya, dan alam menggunakan perspektif manajemen strategi secara komprehensif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang didasari pada temuan fenomena sosial serta teori yang menjadi landasan untuk menganalisis kerangka pemikiran penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian, yang kemudian dijelaskan secara rinci menggunakan bahasa dan kata-kata (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.

Sasaran dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa, pihak pengelola, Juru Kunci dan masyarakat sekitar. Pemilihan sasaran ini untuk mempertanyakan terkait dengan fenomena optimalisasi yang terjadi disana. Pihak-pihak tersebut adalah unsur yang dinilai dapat memberikan informasi secara mendalam tentang proses pengembangan desa wisata disana. Untuk mengetahui bagaimana proses Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Gerudren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada tiga aspek proses/tahapan manajemen strategi menurut Fred R. David (2015) yaitu: Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*), Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*), Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*).

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek	Sub Aspek
Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata, Menurut Fred R. David (2015)	Perumusan Strategi (<i>Strategy Formulation</i>)	1. Perumusan Strategi 2. Lingkungan Internal & Eksternal
	Implementasi Strategi (<i>Strategy Implementation</i>)	1. Pengelolaan Sumber Daya Organisasi

		2. Pengembangan Struktur Organisasi
	Evaluasi Strategi (<i>Strategy Evaluation</i>)	1. Pengukuran Kinerja Organisasi 2. Pengambilan Tindakan Perbaikan

Sumber: Diolah penulis diadaptasi dari konsep manajemen strategi (Fred R. David 2015)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data primer diperoleh secara langsung melalui beberapa sumber seperti dari pemerintah desa, pihak pengelola, Pokdarwis, Juru Kunci dan masyarakat sekitar. Dan data sekunder yang merupakan data tambahan, peneliti peroleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, website dan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dilakukan oleh Miles & Huberman, menurut Miles & Huberman dalam (Saleh, 2017) beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengelolaan Desa

Pengelolaan desa wisata memerlukan pembagian peran yang jelas di antara para pemangku kepentingan agar setiap aspek pengelolaan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Setiap aktor memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling melengkapi, mulai dari perumusan kebijakan, koordinasi kelembagaan, pengelolaan operasional, pengembangan ekonomi, hingga pelestarian nilai-nilai budaya dan religius. Adapun pembagian peran masing-masing pengelola desa wisata dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Pelaku pengelolaan desa wisata Gerduren

No	Pelaku Pengelola	Peran dan Tanggung Jawab
1	Kepala Desa	Koordinasi keseluruhan, alokasi APBDes
2	Kasi Pemberdayaan	Koordinasi perangkat desa ke Pokdarwis
3	Pokdarwis	Operasional lapangan, pelatihan SDM wisata
4	BUMdes	Pemasaran wisata & produk lokal
5	Juru Kunci	Pengelolaan aspek sakral/religi

Struktur pengelolaan Desa Wisata Gerduren telah dibentuk secara formal dengan pembagian peran antara pemerintah desa, Pokdarwis, BUMDes, dan juru kunci pertapaan. Kepala Desa berperan sebagai koordinator dan pengawas anggaran, Pokdarwis menangani operasional wisata, BUMDes mengelola pemasaran dan usaha ekonomi lokal, sedangkan juru kunci menjaga nilai budaya dan religi. Meskipun pembagian tugas telah dipahami, pelaksanaannya masih menghadapi kendala koordinasi dan stabilitas kelembagaan.

Dalam implementasinya, partisipasi masyarakat cukup aktif terutama pada periode 2019–2021 melalui kegiatan gotong royong pembangunan fasilitas wisata seperti gazebo, spot foto, dan aula serbaguna. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pemasaran produk lokal seperti ojek, seriping, gripik, dan gula jawa pada berbagai festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada atraksi wisata, tetapi juga pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Namun, jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Kunjungan

meningkat saat Festival Lengger tahunan, tetapi menurun pada hari biasa sehingga berdampak pada pendapatan pedagang lokal. Selain itu, tingginya pergantian pengurus Pokdarwis akibat kurangnya ketahanan menghadapi tantangan menjadi kendala internal yang memengaruhi konsistensi pengelolaan desa wisata.

Pemerintah desa juga melakukan upaya penguatan eksternal melalui pengajuan proposal LPHPS Sumur Gua kepada KLHK untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata berbasis hutan dan budaya. Akan tetapi, proposal tersebut masih menunggu persetujuan sehingga pengembangan wisata masih bergantung pada dukungan pemerintah yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendekatan Community Based Tourism (CBT), keterlibatan masyarakat sudah terlihat melalui gotong royong, partisipasi festival budaya, dan pemasaran produk lokal. Namun, partisipasi masyarakat masih lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan pengambilan keputusan strategis. Menurut tipologi partisipasi Tosun (2000), kondisi ini termasuk partisipasi fungsional, yaitu masyarakat berperan sebagai pelaksana tetapi belum memiliki kontrol penuh terhadap kebijakan pengelolaan wisata.

Untuk menganalisis pelaksanaan strategi pengembangan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka manajemen strategi Fred R. David (2015) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi yang disesuaikan dengan konteks pengembangan desa wisata.

Perumusan Strategi

Menurut Fred R. David (2015), perumusan strategi merupakan tahap awal dalam manajemen strategis yang berfungsi menentukan arah jangka panjang organisasi melalui penetapan visi, misi, analisis lingkungan internal dan eksternal, serta pemilihan strategi yang tepat. Tahap ini harus menghasilkan keputusan strategis yang terdokumentasi sebagai pedoman pelaksanaan dan evaluasi strategi. Dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren, pemerintah desa bersama Pokdarwis telah merumuskan berbagai kebijakan strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata dan keberlanjutan pengelolaan. Kebijakan tersebut meliputi promosi wisata, pengembangan sarana prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa program yang belum terealisasi secara maksimal.

Tabel 3. Formulasi Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Gerduren

No	Formulasi Kebijakan	Bentuk Kegiatan/Langkah Strategis	Kondisi Pelaksanaan
1.	Peningkatan Promosi Wisata	Promosi melalui media sosial, publikasi kegiatan budaya, dan penyebaran informasi desa wisata.	Sudah Dilaksanakan
2.	Pengembangan Sarana dan Prasarana	Pembangunan akses jalan, area wisata, fasilitas pendukung, dan penataan lingkungan wisata	Sudah Dilaksanakan
3.	Penguatan Wisata Budaya	Pelestarian dan penyelenggaraan kesenian Lengger sebagai daya tarik wisata	Sudah Dilaksanakan
4.	Pengembangan Wisata Religi	Pengelolaan kawasan pertapaan dan kegiatan spiritual masyarakat	Sudah Dilaksanakan
5.	Pengembangan Wisata Alam	Pemanfaatan kawasan hutan damar dan Sungai Tajum sebagai destinasi wisata	Sudah Dilaksanakan

6.	Peningkatan SDM	Pelatihan pengelolaan wisata, pelayanan wisatawan, dan promosi digital bagi Pokdarwis	Belum Optimal
7.	Penguatan Kelembagaan Pokdarwis	Penataan administrasi organisasi dan penyusunan dokumen kerja	Belum Dilaksanakan Secara Maksimal
8.	Penyusunan Dokumen Strategis	Penyusunan RPJMDes dan dokumen khusus pengembangan desa wisata	Belum Dilaksanakan
9.	Penerapan Sistem Retribusi Wisata	Penyusunan aturan tiket masuk dan pengelolaan pendapatan wisata	Belum Optimal
10.	Kolaborasi Stakeholder	Kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas	Sudah Dilaksanakan Sebagian

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa dan Pokdarwis telah merumuskan berbagai kebijakan strategis melalui musyawarah desa yang melibatkan pemerintah, Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dalam forum tersebut, sektor pariwisata diprioritaskan sebagai arah pembangunan desa karena dinilai memiliki potensi lebih besar dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan memanfaatkan keunikan lokal Desa Gerduren. Strategi pengembangan desa wisata difokuskan pada tiga potensi utama, yaitu wisata religi, budaya, dan alam. Pada aspek promosi, pemerintah desa mulai memanfaatkan media sosial dan publikasi kegiatan budaya, meskipun pelaksanaannya belum konsisten. Pengembangan sarana dan prasarana juga dilakukan secara bertahap melalui pembangunan akses jalan, penataan kawasan wisata, serta fasilitas pendukung menggunakan dana desa dan bantuan pemerintah daerah.

Penguatan wisata budaya dilakukan melalui pelestarian kesenian Lengger sebagai identitas lokal, sementara wisata religi difokuskan pada pengelolaan kawasan pertapaan dan tradisi spiritual masyarakat. Pada wisata alam, pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kawasan hutan damar dan Sungai Tajum sebagai daya tarik wisata berbasis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa telah memanfaatkan potensi internal desa sebagai dasar perumusan strategi pengembangan. Namun demikian, beberapa kebijakan belum terlaksana secara optimal. Pelatihan sumber daya manusia bagi Pokdarwis masih terbatas sehingga kemampuan pengelolaan wisata, promosi digital, dan pelayanan wisatawan belum maksimal. Selain itu, kelembagaan Pokdarwis masih menghadapi kendala administrasi karena dokumentasi organisasi belum tertata dengan baik dan beberapa dokumen penting hilang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Desa Gerduren belum memiliki dokumen strategis khusus seperti RPJMDes wisata yang mengatur arah pengembangan secara sistematis. Akibatnya, strategi pengembangan masih berjalan berdasarkan kesepakatan musyawarah tanpa indikator kinerja, target jangka panjang, maupun rencana aksi yang jelas. Pada aspek ekonomi wisata, penerapan sistem retribusi dan pengembangan UMKM wisata juga belum berjalan optimal. Meskipun desa memiliki potensi kuliner dan produk lokal, pengembangannya belum terintegrasi secara maksimal dengan sektor pariwisata. Kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas eksternal juga sudah dilakukan, tetapi belum berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, formulasi kebijakan pengembangan Desa Wisata Gerduren menunjukkan adanya upaya pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai basis pembangunan ekonomi wisata. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala pada aspek kelembagaan, sumber daya manusia, administrasi, dan perencanaan strategis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romdana et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata sering kali belum didukung dokumen strategis yang terstruktur, sehingga penguatan kelembagaan dan dokumentasi menjadi langkah penting untuk menciptakan pengelolaan wisata yang lebih

efektif dan berkelanjutan.

1. Lingkungan Internal

Tabel 4. Analisis Lingkungan Internal Desa Wisata Gerduren

No	Aspek Internal	Kategori
1.	Potensi wisata budaya melalui kesenian Lengger sebagai identitas lokal desa	Kekuatan
2.	Potensi wisata religi dan wisata alam (kawasan pertapaan, hutan damar, dan Sungai Tajum)	Kekuatan
3.	Dukungan pemerintah desa melalui pendanaan APBDes dan pengembangan sarana wisata	Kekuatan
4.	Modal sosial masyarakat berupa budaya gotong royong dan partisipasi masyarakat	Kekuatan
5.	Posisi geografis desa yang strategis serta integrasi potensi wisata budaya, religi, dan alam	Kekuatan
6.	Keterbatasan kapasitas SDM dalam manajemen wisata dan promosi digital	Kelemahan
7.	Administrasi, tata kelola, dan stabilitas organisasi Pokdarwis belum optimal	Kelemahan
8.	Inovasi produk wisata dan pengembangan UMKM wisata masih terbatas	Kelemahan
9.	Belum adanya dokumen strategis pengembangan desa wisata yang terstruktur	Kelemahan

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Gerduren memiliki beberapa kekuatan utama yang mendukung pengembangan desa wisata, seperti kesenian Lengger yang masih dilestarikan sebagai identitas budaya lokal dan kawasan pertapaan yang memiliki nilai spiritual sebagai wisata religi. Selain itu, potensi alam berupa hutan damar, perbukitan, dan Sungai Tajum menjadi daya tarik wisata berbasis lingkungan. Dukungan pemerintah desa melalui dana APBDes serta budaya gotong royong masyarakat juga menjadi modal sosial penting dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Namun demikian, Desa Gerduren masih menghadapi sejumlah kelemahan internal, terutama pada keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang manajemen wisata, promosi digital, dan pengelolaan organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan promosi wisata belum optimal dan inovasi produk wisata masih terbatas. Selain itu, administrasi dan tata kelola Pokdarwis juga belum tertata dengan baik sehingga menghambat proses dokumentasi dan evaluasi program.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingginya rotasi kepengurusan Pokdarwis menyebabkan stabilitas organisasi belum berjalan optimal. Pergantian pengurus yang terlalu sering menghambat kesinambungan program kerja karena pengurus baru memerlukan proses adaptasi. Di sisi lain, belum adanya dokumen strategis pengembangan desa wisata membuat arah pengembangan belum memiliki pedoman yang sistematis dan terukur.

Menurut perspektif manajemen strategis Fred R. David, analisis lingkungan internal sangat penting dalam penyusunan strategi yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan tata kelola organisasi, dan penyusunan dokumen strategis menjadi langkah penting agar potensi Desa Gerduren dapat dikelola secara optimal dan menciptakan daya saing wisata yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamuja et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kompetensi pengelola. Karena itu, pelatihan bagi Pokdarwis dan pengajuan proposal pengembangan melalui LPHPS KLHK menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas internal desa agar

potensi wisata dapat berkembang secara berkelanjutan.

2. Lingkungan Eksternal

Tabel 5. Analisis Lingkungan Eksternal Desa Wisata Gerduren

No	Aspek Eksternal	Kategori
1.	Dukungan Dinas Pariwisata melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan teknis	Peluang
2.	Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam, budaya, dan pengalaman autentik	Peluang
3.	Perkembangan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana promosi wisata	Peluang
4.	Peluang kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak eksternal lainnya	Peluang
5.	Persaingan dengan desa wisata lain di Kabupaten Banyumas	Ancaman
6.	Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan akibat perubahan kondisi eksternal	Ancaman
7.	Perubahan tren wisata dan perilaku wisatawan yang terus berkembang	Ancaman

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Wisata Gerduren memiliki beberapa peluang eksternal yang mendukung pengembangan desa wisata, seperti dukungan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas melalui pelatihan dan pendampingan teknis bagi pengelola wisata. Selain itu, meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam, budaya, dan pengalaman autentik menjadi peluang yang sesuai dengan karakteristik Desa Gerduren yang memiliki potensi wisata budaya, religi, dan alam.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan peluang besar dalam promosi wisata. Media digital memungkinkan Desa Gerduren memperkenalkan potensi wisatanya secara lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pihak eksternal lainnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sarana wisata, peningkatan kapasitas SDM, dan pendampingan pengelolaan desa wisata.

Namun demikian, terdapat beberapa ancaman eksternal yang perlu diperhatikan, seperti persaingan dengan desa wisata lain di Kabupaten Banyumas yang telah lebih berkembang dan memiliki citra wisata yang lebih kuat. Selain itu, fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan yang dipengaruhi oleh perubahan tren wisata, kebijakan pemerintah, dan situasi global juga menjadi tantangan dalam pengembangan desa wisata.

Perubahan perilaku wisatawan dan ketergantungan sektor pariwisata terhadap kondisi ekonomi maupun kesehatan global membuat pengelolaan wisata harus lebih adaptif. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang lebih kuat, inovasi produk wisata, dan perencanaan yang terstruktur agar Desa Gerduren mampu menghadapi dinamika lingkungan eksternal secara berkelanjutan.

Menurut Fred R. David, kemampuan organisasi dalam membaca peluang dan ancaman eksternal sangat menentukan keberhasilan strategi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2023) yang menyatakan bahwa desa wisata yang mampu menyesuaikan strategi dengan perubahan lingkungan akan memiliki daya saing yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Implementasi Strategi

Implementasi strategi dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren merupakan tahap pelaksanaan berbagai kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan oleh pemerintah desa bersama Pokdarwis melalui musyawarah desa. Menurut Fred R. David, implementasi strategi adalah proses

menerjemahkan perencanaan strategis ke dalam tindakan nyata melalui pengorganisasian sumber daya, pembagian tugas, penguatan kelembagaan, dan pelaksanaan program kerja secara terarah. Dalam pengembangan desa wisata, tahap ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi dilakukan melalui pengembangan wisata budaya, wisata religi, wisata alam, pembangunan sarana wisata, promosi wisata, serta penguatan kelembagaan organisasi. Pelaksanaannya melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa melalui pola partisipatif dan gotong royong. Pemerintah desa berperan dalam penyediaan anggaran dan kebijakan, sedangkan Pokdarwis menjadi pelaksana utama kegiatan pengelolaan wisata di lapangan.

1. Pengelolaan Sumber Daya Organisasi

Tabel 6. Pengelolaan Sumber Daya Organisasi Desa Wisata Gerduren

No	Aspek	Bentuk Pelaksanaan	Status
1.	Pengelolaan sumber daya alam	Pemanfaatan hutan damar dan Sungai Tajum sebagai wisata alam	Sudah Dilaksanakan
2.	Pengelolaan sumber daya budaya	Pelestarian dan pertunjukan kesenian Lengger	Sudah Dilaksanakan
3.	Pengelolaan sumber daya religi	Pengembangan kawasan pertapaan sebagai wisata religi	Sudah Dilaksanakan
4.	Pengelolaan sumber daya keuangan	Pemanfaatan APBDes untuk pembangunan sarana wisata	Sudah Dilaksanakan
5.	Pengelolaan promosi wisata	Promosi melalui media sosial dan publikasi kegiatan wisata	Belum Optimal
6.	Pengembangan kapasitas SDM	Pelatihan pengelolaan wisata dan promosi digital	Belum Optimal
7.	Pengelolaan administrasi organisasi	Dokumentasi program dan administrasi Pokdarwis	Belum Optimal

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi pengelolaan sumber daya di Desa Wisata Gerduren telah berjalan melalui pemanfaatan potensi alam, budaya, religi, serta dukungan pendanaan desa. Selain itu, budaya gotong royong masyarakat menjadi modal sosial penting yang mendukung pelaksanaan program wisata, terutama dalam pembangunan fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan budaya desa.

Namun demikian, pengelolaan sumber daya manusia masih menjadi kendala utama dalam implementasi strategi. Keterbatasan kemampuan pengelola pada bidang manajemen wisata, promosi digital, pelayanan wisatawan, dan administrasi menyebabkan beberapa program belum berjalan optimal. Promosi wisata masih dilakukan secara sederhana dan belum konsisten sehingga jangkauan promosi desa wisata masih terbatas. Selain itu, pengembangan produk wisata dan UMKM desa juga belum berkembang maksimal akibat keterbatasan kemampuan pengelolaan dan pemasaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan bagi Pokdarwis masih terbatas dan belum berkelanjutan. Akibatnya, pengelolaan wisata masih bergantung pada kemampuan individu tertentu dalam organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi strategi belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Juliastari et al. (2024) yang menyatakan bahwa promosi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Oleh karena itu, Desa Gerduren perlu memperkuat kemampuan promosi berbasis digital agar lebih

adaptif terhadap perkembangan pasar wisata dan mampu meningkatkan jangkauan wisatawan secara lebih luas.

2. Pengembangan Struktur Organisasi

Tabel 7. Pengembangan Struktur Organisasi Desa Wisata Gerduren

No	Aspek	Bentuk Pelaksanaan	Status
1.	Pembentukan Pokdarwis	Pembentukan kelompok sadar wisata sebagai pengelola wisata	Sudah Dilaksanakan
2.	Pembagian tugas organisasi	Pembagian peran antara pemerintah desa dan Pokdarwis	Sudah Dilaksanakan
3.	Koordinasi organisasi	Musyawarah dan koordinasi program desa wisata	Sudah Dilaksanakan
4.	Penataan administrasi organisasi	Penyusunan administrasi dan dokumentasi kegiatan	Belum Optimal
5.	Stabilitas kepengurusan organisasi	Keberlanjutan kepengurusan dan konsistensi program kerja	Belum Dilaksanakan Secara Maksimal
6.	Sistem evaluasi organisasi	Evaluasi program dan pelaporan kegiatan wisata	Belum Optimal
7.	Penguatan kelembagaan organisasi	Pelatihan dan penguatan kapasitas Pokdarwis	Belum Optimal

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan struktur organisasi Desa Wisata Gerduren telah dilakukan melalui pembentukan Pokdarwis dan pembagian tugas antara pemerintah desa dan pengelola wisata. Koordinasi organisasi dilakukan melalui musyawarah desa dan pertemuan internal Pokdarwis untuk membahas pelaksanaan program wisata. Struktur organisasi ini menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi strategi pengembangan desa wisata.

Namun demikian, tata kelola organisasi masih belum berjalan optimal. Administrasi Pokdarwis belum tertata dengan baik dan beberapa dokumen penting organisasi hilang sehingga dokumentasi program dan evaluasi kegiatan mengalami kendala. Selain itu, tingginya rotasi kepengurusan menyebabkan stabilitas organisasi belum maksimal karena pergantian pengurus menghambat kesinambungan program kerja.

Kondisi tersebut juga berdampak pada lemahnya sistem evaluasi program desa wisata. Evaluasi masih dilakukan secara informal melalui musyawarah desa dan belum memiliki sistem pelaporan yang terstruktur, sehingga proses monitoring dan pengukuran keberhasilan program belum berjalan optimal.

Menurut Fred R. David, keberhasilan implementasi strategi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan membangun struktur organisasi yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas Pokdarwis, penataan administrasi organisasi, peningkatan kemampuan promosi digital, dan penyusunan sistem evaluasi program yang lebih terstruktur menjadi langkah penting agar pengembangan Desa Wisata Gerduren dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalina dan Listyorini (2025) serta Yusrizal dan Nuraini (2025) yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas, partisipasi masyarakat, dan kerja sama multipihak dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Karena itu, Desa Gerduren perlu memperkuat kolaborasi dengan Dinas Pariwisata, perguruan tinggi, dan pihak eksternal lainnya agar pengelolaan wisata menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Gerduren berdasarkan kondisi aktual, capaian yang telah diperoleh, serta peluang perbaikan yang dapat dilakukan. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Evaluasi Strategi Pengembangan Desa Wisata Gerduren

No	Aspek	Bentuk Evaluasi	Status	No	Aspek	Bentuk Evaluasi	Status
1.	Monitoring program wisata	Dilakukan melalui rapat dan musyawarah desa	Sudah Berjalan	6.	Evaluasi kinerja Pokdarwis	Evaluasi pelaksanaan tugas dan program organisasi	Belum Optimal
2.	Evaluasi pelaksanaan kegiatan wisata	Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung	Sudah Berjalan	7.	Dokumentasi hasil evaluasi	Pencatatan hasil evaluasi dan pelaporan program	Belum Optimal
3.	Pengukuran jumlah kunjungan wisatawan	Pemantauan perkembangan jumlah pengunjung wisata	Sudah Berjalan	8.	Indikator keberhasilan program	Target dan standar keberhasilan program wisata	Belum Tersusun Jelas
4.	Evaluasi promosi wisata	Penilaian promosi media sosial dan publikasi wisata	Belum Optimal	9.	Tindak lanjut hasil evaluasi	Perbaikan program berdasarkan hasil musyawarah	Cukup Berjalan
5.	Evaluasi pengelolaan sarana wisata	Penilaian kondisi fasilitas dan kawasan wisata	Cukup Berjalan	10.	Evaluasi keberlanjutan program wisata	Penyesuaian strategi dengan kondisi dan kebutuhan wisata	Belum Optimal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi strategi di Desa Wisata Gerduren sudah mulai dilakukan melalui monitoring program dan evaluasi kegiatan wisata secara rutin. Pemerintah desa dan Pokdarwis melakukan evaluasi setelah kegiatan berlangsung untuk mengetahui kendala dan perkembangan program wisata. Evaluasi tersebut dilakukan melalui forum musyawarah desa dan diskusi internal organisasi sebagai bentuk koordinasi dalam pengembangan desa wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi strategi sudah berjalan dan menjadi bagian dari proses pengembangan desa wisata.

1. Pengukuran Kinerja Organisasi

Pengukuran kinerja organisasi merupakan bagian penting dalam evaluasi strategi untuk mengetahui keberhasilan program pengembangan desa wisata. Di Desa Wisata Gerduren, pengukuran kinerja dilakukan melalui pemantauan jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan kegiatan wisata, partisipasi masyarakat, serta pelaksanaan program kerja Pokdarwis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Gerduren pernah mencapai 18.733 kunjungan wisatawan dalam satu periode, yang menandakan besarnya potensi wisata budaya, religi, dan alam yang dimiliki. Namun, setelah pandemi jumlah kunjungan menurun drastis hingga kurang dari 500 pengunjung per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata

masih belum stabil dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan tren wisata dan situasi pascapandemi. Evaluasi juga dilakukan pada aspek promosi wisata dan pengelolaan sarana wisata. Pemerintah desa dan Pokdarwis mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi, tetapi pelaksanaannya belum konsisten karena keterbatasan kemampuan pengelola dalam promosi digital dan pengelolaan media sosial. Akibatnya, jangkauan promosi wisata masih belum optimal.

Pada aspek kelembagaan, evaluasi dilakukan melalui rapat internal Pokdarwis dan musyawarah desa. Namun, proses evaluasi masih belum didukung oleh dokumentasi dan indikator keberhasilan yang jelas. Desa Wisata Gerduren belum memiliki target kunjungan wisata, standar pelayanan, maupun indikator program yang terukur sehingga evaluasi masih bersifat umum dan belum berbasis data. Menurut Fred R. David, evaluasi strategi harus didukung oleh indikator kinerja yang jelas dan terukur agar organisasi dapat menilai keberhasilan strategi secara objektif. Oleh karena itu, penguatan sistem monitoring dan penyusunan indikator keberhasilan program menjadi langkah penting untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Gerduren yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2023) yang menyatakan bahwa desa wisata dengan sistem monitoring berbasis data lebih mudah menyesuaikan strategi pengembangan. Dengan adanya data yang jelas, proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih tepat dan terarah.

2. Pengambilan Tindakan Perbaikan

Tahap lanjutan dalam evaluasi strategi adalah pengambilan tindakan perbaikan terhadap berbagai kendala yang muncul selama implementasi program. Dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren, tindakan perbaikan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata dan menjaga keberlanjutan desa wisata. Salah satu langkah perbaikan yang dilakukan adalah meningkatkan promosi wisata melalui media sosial dan publikasi kegiatan budaya desa. Upaya ini dilakukan karena promosi sebelumnya dinilai belum optimal dan belum mampu menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Selain itu, pemerintah desa juga mulai memperkuat kerja sama dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata.

Tindakan perbaikan juga diarahkan pada aspek kelembagaan dan administrasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi Pokdarwis masih belum tertata dengan baik dan beberapa dokumen organisasi hilang sehingga proses evaluasi dan dokumentasi program mengalami kendala. Oleh karena itu, diperlukan penataan administrasi dan perbaikan sistem dokumentasi kegiatan wisata. Selain itu, perbaikan diperlukan pada aspek sumber daya manusia dan stabilitas organisasi. Tingginya pergantian pengurus Pokdarwis menyebabkan beberapa program tidak berjalan konsisten sehingga diperlukan kaderisasi organisasi dan penguatan kapasitas SDM agar keberlanjutan program tetap terjaga. Penelitian juga menemukan bahwa Desa Wisata Gerduren belum memiliki dokumen perencanaan strategis yang lengkap sehingga implementasi dan evaluasi strategi masih bergantung pada hasil musyawarah tanpa pedoman tertulis yang jelas.

Secara umum, evaluasi strategi di Desa Wisata Gerduren telah dilakukan melalui rapat dan musyawarah rutin antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Namun, proses evaluasi masih belum berbasis data dan dokumentasi yang sistematis sehingga keberhasilan program belum dapat diukur secara objektif. Menurut Fred R. David, keberhasilan evaluasi strategi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam melakukan monitoring, pengukuran kinerja, dan tindakan perbaikan secara terstruktur. Oleh karena itu, penguatan sistem evaluasi, penyusunan indikator keberhasilan, peningkatan kapasitas organisasi, dan perbaikan dokumentasi menjadi langkah penting agar pengembangan desa wisata dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalina dan Listyorini (2025) yang menyatakan bahwa keberlanjutan

.....

desa wisata sangat dipengaruhi oleh stabilitas organisasi, partisipasi masyarakat, dan kemampuan menyesuaikan strategi terhadap perubahan lingkungan wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren telah dilaksanakan melalui tahapan perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi sebagaimana konsep manajemen strategis Fred R. David. Pemerintah desa bersama Pokdarwis telah memanfaatkan potensi wisata budaya, religi, dan alam sebagai kekuatan utama pengembangan desa wisata. Implementasi strategi terlihat melalui pembangunan sarana wisata, pelestarian kesenian Lengger, pengembangan kawasan pertapaan dan wisata alam, serta partisipasi masyarakat melalui budaya gotong royong. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa pengembangan desa wisata masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya administrasi dan stabilitas organisasi Pokdarwis, promosi digital yang belum optimal, serta belum tersusunnya dokumen strategis dan indikator evaluasi yang terukur. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan desa wisata belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, meskipun memiliki potensi wisata yang cukup besar untuk dikembangkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu desa wisata dengan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh desa wisata di Kabupaten Banyumas maupun daerah lain. Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak ekonomi dan sosial secara kuantitatif terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif agar dapat mengukur efektivitas strategi pengembangan desa wisata secara lebih objektif dan komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji strategi digital marketing, keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat, serta model kolaborasi multipihak dalam pengembangan desa wisata. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah desa dan Pokdarwis perlu memperkuat kapasitas sumber daya manusia, menyusun dokumen strategis dan sistem evaluasi berbasis data, meningkatkan promosi digital, serta memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pihak eksternal agar pengembangan Desa Wisata Gerduren dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, W., & Listyorini, H. (2025). Tourism village community participation: Forms, benefits, strategies and barriers to participation towards a sustainable tourism village. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(4), Article 1366. <https://doi.org/10.38142/jtep.v5i4.1366>
- An, W., & Alarcón, S. (2020). How can rural tourism be sustainable? A systematic review. *Sustainability*, 12(18), Article 7758. <https://doi.org/10.3390/su12187758>
- Baloch, Q. B., Shah, S. N. M., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- David, F. R. (2015). *Strategic management: Concepts and cases* (15th ed.). Pearson.
- Dinporabudpar Kabupaten Banyumas. (2024). *SK klasifikasi desa wisata 2024*. https://static.banyumaskab.go.id/website/documents/dinporabudpar_2022/pariwisata/SK%20KLASIFIKASI%20DESA%20WISATA%202024.pdf
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis
-

-
- masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Juliana, J., & Samiu, L. D. (2022). Dinamika potensi pasar pariwisata dalam memperluas ekonomi: Bukti dari Indonesia. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 5(2), 1234–1245.
- Juliastari, K. T., Arida, I. N. S., & Kristianto, Y. (2025). Strategi pengelolaan desa wisata: Pemberdayaan usaha kecil melalui pelatihan pemasaran digital. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.22334/jam.v5i1.69>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata nasional*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). *Kemenparekraf RI*. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Marinello, S., Butturi, M., Gamberini, R., & Martini, U. (2023). Indicators for sustainable touristic destinations: A critical review. *Journal of Environmental Planning and Management*, 66(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/09640568.2021.1978407>
- Merdeka.com. (2026, April). *Desa di Banyumas lakukan kolaborasi dengan desa di Subang, begini wujudnya*. <https://www.merdeka.com/jateng/desa-di-banyumas-lakukan-kolaborasi-dengan-desa-di-subang-begini-wujudnya.html?page=2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2025). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika: Geografi Lingkungan Lahan Basah*, 6(1), 264–280. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>
- Romdana, R., Ditasman, D., & Faridah, F. (2023). Manajemen strategi pemerintah desa dalam pengembangan potensi destinasi wisata: Studi kasus di Desa Napal Jungur, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi (JAKTA)*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i2.4733>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sulistyowati, N., Fitriyani, N., Sasuwang, F. R., Darmawan, G., & Puji Lestari, R. (2023). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 222–234. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1175>
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Sutrisno, W. (2024). Exploring critical success factors that influence tourism success: A qualitative study in the context of diverse tourism destinations. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v6i1.33-43>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Utomo, S., Wulandari, D., Narmaditya, B. S., Ishak, S., Prayitno, P., Sahid, S., & Qodri, L. (2020). Rural-based tourism and local economic development: Evidence from Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1161–1165. <https://doi.org/10.30892/gtg.31330-553>
-

- Vanesa, L. (2023). *Strategi pengembangan desa wisata oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup di Desa Gerduren, Kecamatan Purwojati, Banyumas* (Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman).
- Wijaya, A. (2024). Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 88–101.
- Yulianti, D., & Anwar, A. (2024). Pengaruh daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada objek wisata Trijaya Kuningan, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.24235/jetour.v2i1.70>
-